



## Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak untuk Memilih Pasangan Hidup yang Sesuai Iman Kristen

Agus Setiawan<sup>1</sup>

[yoeli\\_one@yahoo.com](mailto:yoeli_one@yahoo.com)

Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>

[y\\_paulus@yahoo.co.id](mailto:y_paulus@yahoo.co.id)

### Abstract

*The phenomenon of interfaith marriage continues to occur in the midst of the plurality of Indonesian society. This of course can affect the faith of young Christians, if they choose the wrong life partner. Parents are obliged to educate their children according to the Christian faith. The choice of a life partner for young Christian youths should be in line with God's design for their lives, so that the future of the new family will inherit the Christian faith. The author conducted library research to collect information about the role of parents in educating children and choosing a life partner according to the Christian faith. The results of the study state that the part of parents is to educate their children to fear God, to be obedient in doing His will, and always to hope and rely on God; will form the divine character in the person of a child. So that in the end they can choose a life partner correctly and can make the decision to commit to marriage, according to the advice of their parents and the leading of the Holy Spirit in their life.*

**Keywords:** *Christian faith; educating children; parents; life partner*

### Abstrak

Fenomena pernikahan beda agama masih terus terjadi di tengah pluralitas kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi iman pemuda pemudi Kristen, bila salah memilih pasangan hidup. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan iman Kristiani. Pemilihan pasangan hidup bagi pemuda pemudi Kristen hendaknya selaras dengan rancangan Tuhan dalam kehidupannya, sehingga masa depan keluarga yang baru akan mewarisi iman Kristen. Penulis melakukan penelitian perpustakaan untuk mengumpulkan informasi tentang peran orang tua dalam mendidik anak dan memilih pasangan hidup menurut iman Kristen. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua untuk mendidik anaknya dalam takut akan Tuhan, untuk taat melakukan kehendak-Nya, dan senantiasa berharap dan mengandalkan Tuhan; akan membentuk karakter Ilahi dalam pribadi seorang anak. Sehingga pada akhirnya dapat memilih pasangan hidup dengan benar dan dapat mengambil keputusan untuk berkomitmen dalam pernikahan, sesuai dengan nasihat orang tua dan pimpinan Roh Kudus dalam kehidupannya.

**Kata-kata kunci:** Iman Kristen; mendidik anak; orang tua; pasangan hidup

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang dibangun dari keragaman suku, budaya, ras dan agama. Salah satu aspek yang paling mendasar dari kebhinekaan bangsa Indonesia adalah adanya berbagai agama yang diterima secara sosial. Agama dan kepercayaan yang ada dan berkembang di Indonesia tidaklah unik melainkan beragam. Pemerintah Indonesia telah mengakui enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, masyarakat juga menyadari bahwa kepercayaan atau animisme masih ada dan berkembang di masyarakat. Jaminan adanya agama dan kepercayaan diatur oleh Negara dalam Pasal 29 Ayat (1) dan (2) UUD 1945.<sup>3</sup>

Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia dapat mempengaruhi frekuensi perkawinan antar pemeluk agama dan kepercayaan. Perkawinan lintas agama bukanlah hal baru dan sudah lama ada di masyarakat multikultural Indonesia. Namun, bukan berarti perkawinan beda agama bukannya tanpa masalah, bahkan cenderung kontroversial di mata masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP), antara tahun 2005 hingga awal Maret 2022, tercatat 1.425 pasangan beda agama menikah di Indonesia.<sup>4</sup> Perkawinan lintas agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang berbeda agama dan negara, sehingga menghasilkan perpaduan dua peraturan yang berbeda mengenai syarat dan tata cara yang harus sesuai dengan hukum negara tersebut; bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Pernikahan lintas agama dalam agama Kristen dilarang. Meskipun agama Kristen menganut hukum mengasihi orang lain, bukan berarti boleh dan bebas menikah beda agama. Karena pernikahan beda agama akan berdampak besar dan akan membahayakan iman mereka kepada Yesus. Risiko terhadap iman mereka disamakan dengan risiko bahwa orang yang menikah dengan agama berbeda akan meninggalkan gereja. Menjauh dari gereja dan aktivitas yang sedang berlangsung merupakan tanda bahwa seseorang sudah mulai menjauh dari persekutuan dengan Tuhan. Jika hal ini terjadi, lama kelamaan orang tersebut akan lupa dan meninggalkan ajaran agama Kristen dan bukan tidak mungkin akan mengikuti

---

<sup>3</sup> PA Probolinggo, "Konflik Norma Perkawinan Beda Agama dalam Undang-undang," *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*, last modified 2022, diakses Agustus 3, 2023, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/>.

<sup>4</sup> Dean Pahrevi, "Sebegini Jumlah Pasangan Melakukan Pernikahan Beda Agama di Indonesia, Jangan Kaget ya," *jpnn.com*, last modified 2022, diakses Agustus 3, 2023, <https://www.jpnn.com/>.

<sup>5</sup> Rusli dan R. Tama, *Perkawinan Antar Agama dan Masalahnya* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), 16.

ajaran agama pasangannya. Akibatnya, orang itu akan menjadi setia atau tidak taat kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Hairunas, selaku staf ahli Presiden saat meninjau secara komprehensif UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 (UU Perkawinan) sebagaimana telah diubah dengan UU Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 (Kamis, 11 Agustus 2022), memaparkan dampak psikologis dari perkawinan beda agama. Kepercayaan terhadap suatu agama merupakan hak individu sebagai warga negara yang pada hakekatnya tidak dapat dipaksakan oleh satu orang kepada orang lain, sekalipun dengan mengubah keyakinan tersebut. Menurut Hairunas, terpaksa pindah agama karena hubungan suami istri memang bisa sangat melukai kejiwaan seseorang dan cenderung emosional untuk sementara waktu. Memang, pernikahan beda agama yang dirayakan dapat merusak dan mengganggu keharmonisan keluarga bagi kedua belah pihak, calon istri dan calon suami. Secara spesifik, Hairunas menemukan bahwa berdasarkan psikoterapi dan kesehatan mental, pasangan yang berbeda keyakinan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dalam keluarga, terutama jika keduanya memiliki anak, karena mereka akan kesulitan memilih agama ayahnya; dilema pilihan ini akan terus berulang.<sup>7</sup>

Pernikahan adalah pekerjaan Tuhan dan Dia memiliki otoritas dalam keluarga atau pernikahan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jodoh yang tepat tentunya yang berasal dari Tuhan. Jika seseorang memiliki pola pikir yang benar tentang mencari jodoh, maka akan menjaga hubungan selama masa perkenalan; juga akan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Banyak anak muda Kristen melakukan kesalahan dalam mencari dan menentukan pasangan hidup, sehingga mereka membutuhkan perspektif yang tepat untuk mengambil keputusan tentang siapa yang akan dipilih sebagai suami atau istri.<sup>8</sup>

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam memilih pasangan hidup. Orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan segalanya kepada anak-anak mereka. Salah satunya memberikan nasehat dalam proses memilih pasangan hidup yang tepat, khususnya bagi anak perempuan. Orang tua ingin melihat anaknya bahagia, apalagi jika putrinya memilih pasangan yang tepat untuk membimbing dan mendukungnya. Orang tua adalah tempat belajar pertama bagi anak, karena dari orang tua atau keluarga inti anak banyak belajar

---

<sup>6</sup> Jessica Silfanus, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah dalam Masyarakat Pluralisme," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 82–95.

<sup>7</sup> Sri Pujiarti, "Perkawinan Beda Agama Mudaratnya Lebih Besar," *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, last modified 2022, diakses Agustus 3, 2023, <https://www.mkri.id/>.

<sup>8</sup> Nelly Astri Sihombing dan Delilitnaria Tarigan, "Mencari Pasangan Hidup dan Berpacaran yang Alkitabiah," *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 16–25.

tentang kehidupan. Peran orang tua terhadap anaknya sangat penting. Saat anak-anak tumbuh, harapan semua orang tua adalah mendisiplinkan mereka dengan baik dan tumbuh sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Anak-anak seharusnya tidak membuat kesalahan di masa depan. Ketahui identitas dirinya dan mampu memilih pasangan yang seimbang.<sup>9</sup>

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana peran orang tua untuk mendidik anaknya dalam pengenalan yang benar akan Tuhan melalui firmanNya, sehingga pada akhirnya anak-anak akan dapat memilih pasangan hidup yang sesuai dengan iman Kristen. Sehingga diharapkan saat berkomitmen lebih lanjut dalam pernikahan, maka akan terbentuk keluarga baru yang mewarisi iman Kristiani.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. *Library research* mencakup prosedur umum seperti identifikasi sistematis teori, studi literatur, dan analisis informasi yang relevan dengan topik penelitian.<sup>10</sup> Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan penelitian tentang peran orang tua dalam mendidik anak dan memilih pasangan hidup sesuai iman Kristen. Kepustakaan yang telah dikumpulkan berupa informasi empiris dari sumber buku, jurnal, hasil laporan resmi dan penelitian ilmiah, serta dokumen lain yang mendukung topik penelitian. Selanjutnya peneliti membaca literatur tersebut dan menggali bahan bacaan, untuk mendapatkan ide-ide baru terkait dengan topik bahasan. Kemudian mencatat dan mengolah hasil penelitian. Seluruh literatur yang dibaca kemudian dianalisis untuk sampai pada suatu kesimpulan. Pembahasan hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif, bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya sehingga dapat memilih pasangan hidup sesuai iman Kristen.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Didikan Orang Tua Pada Anaknya**

Orang tua Kristen adalah perwakilan Allah untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua Kristen harus menanamkan dalam hati dan pikirannya pengertian bahwa orang tua adalah wakil Tuhan. Ulangan 6: 6-7 menekankan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya

---

<sup>9</sup> Janes Sinaga dkk., "Impian Keluarga Bahagia : Memilih Pasangan Hidup yang Seimbang Menurut Kristen," *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)* 1, no. 1 (2023): 11–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mental.v1i1.3128>.

<sup>10</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 27.

dengan hati-hati, “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini, harus engkau simpan dalam hatimu, ketika kamu pergi tidur atau bangun.” Demikian juga dalam Mazmur 78: 5-6, menekankan kewajiban mendidik anak untuk mengetahui perintah-perintah Allah/Taurat dan mendidiknya di jalan yang benar.<sup>11</sup>

“Didiklah seorang muda di jalan yang benar, agar dia tidak tersesat bahkan di usia tua” Amsal 22: 6. Kebanyakan orang yang mengaku Kristen mengenal teks ini. Bunyinya mungkin familiar, seperti lagu lama; sering mendengarnya, atau membacanya, membicarakannya atau mengutipnya.<sup>12</sup> Dalam kerangka kehidupan keluarga Kristiani, tugas utama orang tua adalah mendidik anaknya. Efesus 6: 1-4 mengatakan: “Anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena itu benar. Hormatilah orang tuamu — ini adalah perintah penting, sebagaimana dibuktikan dengan janji ini: Semoga kamu bahagia dan panjang umur di bumi. Para ayah, janganlah membuat marah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Allah.”<sup>13</sup>

### **Memilih Pasangan Hidup**

Anak Tuhan bukanlah orang sembarangan di mata Tuhan, melainkan biji mata-Nya (Za. 2: 8). Ketika memilih pasangan yang salah, maka akan menyesalinya seumur hidup. Yang perlu diketahui tentang jodoh adalah bahwa Tuhan sangat serius tentang memiliki pasangan hidup (Ingat Kej. 2 tentang Adam dan Hawa. Tuhan melihat bahwa Adam membutuhkan seorang penolong) dan tujuan Tuhan memberikan pasangan hidup adalah untuk menghasilkan keturunan umat Allah! (Mal. 2: 15). Mengenali pasangan adalah syarat mutlak ketika seseorang mulai merasa tertarik dengan lawan jenis. Saat ketertarikan muncul, maka mulai masuk pergaulan yang lebih luas. Disinilah seseorang tidak hanya merasa tertarik tapi juga membutuhkan pasangan dalam hidupnya. Sebaiknya jangan sembarangan memilih calon pasangan hidup. Saat ketertarikan mulai muncul, kenali terlebih dulu pasanganmu sebelum mengatakan, ‘aku cinta kamu’.<sup>14</sup>

Neil Clark Warren dalam *‘Finding the Love of Your Life’* menyatakan, “Jika seseorang ingin menghilangkan salah satu penyebab kegagalan pernikahan yang paling

---

<sup>11</sup> Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.

<sup>12</sup> J.C. Ryle, *The Duties of Parents* (Scotts Valley, California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012).

<sup>13</sup> Purim Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2022), 50.

<sup>14</sup> Franky Nataluna, *Cinta Bisa Diatur: 5 Hal Yang Perlu Kamu Ketahui Sebelum Bilang I Love You* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 21-22.

umum, perhatikan dengan serius kebutuhan untuk menunggu sampai dirinya secara pribadi dapat mengembangkan identitas dan tujuan hidup”.<sup>15</sup>

### **Pasangan Hidup Sesuai Iman Kristen**

Dalam Perjanjian Baru, 2 Korintus 6: 14a mengatakan, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya." Ayat ini merupakan penegasan akan pentingnya prinsip dan kriteria yang harus diikuti saat memulai hubungan antara muda mudi sebelum memasuki hubungan pernikahan.<sup>16</sup>

Ungkapan Yunani untuk "pasangan yang tidak seimbang" adalah *μη ἰσορροπημένον ζευγάρι* dalam kata kerja imperatif bentuk sekarang — indikatif aktif, maskulin jamak. Menjelaskan bukan mengacu pada ketidakseimbangan fisik atau materi seperti tinggi badan, berat badan, kekayaan, kemiskinan, dll; melainkan ketidakseimbangan dalam diri seseorang. Masalah yang paling mendasar dan berprinsip adalah iman/kepercayaan.<sup>17</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua dalam Mendidik Anaknya**

Orang tua harus memahami bahwa anak-anak mereka akan menjadi apa tergantung pada jenis pendidikan yang mereka terima. Pendidikan terbaik bagi anak-anak adalah menanamkan prinsip-prinsip spiritual dan Kristiani kepada mereka. Hal-hal yang paling penting bagi orang tua juga paling penting bagi anak-anak mereka. Jika Allah menjadi pusat kehidupan orang tua, kepastian bahwa Yesus Kristus dan diri-Nya sendiri, yang disalibkan, harus sama bagi anak-anak mereka.<sup>18</sup>

### ***Menjadi Pribadi yang Takut Akan Tuhan***

Saat membesarkan anak, orang tua harus memahami cara mendidik anak persis seperti yang diajarkan kitab Amsal. Ajari anak-anak untuk takut akan Tuhan (Ams. 1: 7). Takut akan Tuhan bisa berarti menyadari bahwa Tuhan ada, hidup, dan menjadi pribadi yang hadir; melihat semua yang mereka lakukan. Sehingga dalam kehidupannya, anak-anak akan selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan dan berbahagia. Inti pengajarannya adalah mengenalkan anak-anak kepada Tuhan dan mencintai Tuhan, karena mereka merasakan kebaikan dan kehadiran Tuhan. Pengalaman bahwa Tuhan itu ada,

---

<sup>15</sup> Bima Anugerah, “Mencari Pasangan Hidup Ala Abraham: Sebuah Tinjauan Kejadian 24 Ayat 7 Dan Usulan Bagi Pencarian Pasangan Hidup Gen Z Kristen,” *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 25, no. 1 (2022): 1–16.

<sup>16</sup> Marie Febe Salim, *Penolong yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil di Hadapan Tuhan* (Bogor: Guepedia, 2020).

<sup>17</sup> (Banamtuan dkk., 2022)

<sup>18</sup> Dag Heward-Mills, *Model Pernikahan* (Jakarta: Parchment House, 2015).

menjawab doa-doa mereka, dan bahwa anak-anak “bergaul” dengan Tuhan melalui doa dan persekutuan dengan Firman (hikmat), maka mereka akan berhasil dan bahagia dalam hidup di masa depan.<sup>19</sup>

Ketakutan ini bukanlah ketakutan yang membuat lari, tetapi ketakutan itulah yang membuat memperhatikan dan mendengarkan. Takut akan Tuhan membuat rendah hati, suatu sifat hikmat, bukannya sombong dan “bijaksana di mata diri sendiri” (Ams. 3: 5, 7; 6: 17; 11: 2; 15: 25, 33; 16: 5, 18, 19; 18: 12; 21: 4, 24; 22: 4; 25: 6—7, 27; 26: 12; 30: 1—4, 13). Inilah mengapa rasa takut daripada cinta adalah emosi yang tepat bagi orang bijak. Takut akan Tuhan pasti menuntun pada ketaatan. Orang yang takut akan Tuhan akan mengikuti nasihat yang Tuhan berikan melalui orang bijak.<sup>20</sup>

Penekanan pada orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak mereka bukanlah hal baru. Bahkan di antara para pengikut Yesus abad pertama, perlunya melatih anak-anak untuk takut akan Allah bukanlah gagasan baru. Para rasul menggemakan asumsi dalam surat-surat mereka (Ef. 5: 21—6: 4) yang telah ditunen oleh para penulis yang diilhami oleh Roh di sepanjang Perjanjian Lama (Kel. 20: 20; Ul. 4: 10; 31: 13). Di sinagog dan komunitas Kristen, hal ini bukanlah tempat pilihan bagi orang tua yang sangat ambisius. Melatih anak-anak dalam rasa takut akan Tuhan merupakan tanggung jawab yang tidak dapat dinegosiasikan.<sup>21</sup>

### ***Menjadi Pribadi yang Taat Melakukan Kehendak Tuhan***

Ajari anak-anakmu untuk menaati Tuhan. Dalam Mazmur 78: 7-8, dikatakan, "... dan jangan lupakan pekerjaan Tuhan, tetapi patuhi perintah-perintah-Nya: dan jangan seperti leluhur mereka, generasi yang durhaka dan memberontak, generasi yang tidak berketetapan hati dan yang jiwanya tidak setia kepada Tuhan." Tugas utama orang tua adalah membantu anak membangun keyakinannya sendiri. Begitu mereka memiliki iman, anak-anak akan didorong untuk menaati Allah. Oleh karena itu, selama anak-anak berada di rumah, mereka harus menerima petunjuk terus-menerus tentang bagaimana tetap percaya dan menaati Tuhan. Melalui teladan orang tua, anak pasti bisa menaati Tuhan.<sup>22</sup>

Firman Tuhan harus diajarkan sepanjang waktu, melalui kata-kata yang orang tua ucapkan dan cara hidup mereka. Teladan orang tua ditambah dengan pengulangan dan tindak

---

<sup>19</sup> Jarot Wijanarko dan Esther Setiawati, *Ayah Baik - Ibu Baik Parenting Era Digital* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 55.

<sup>20</sup> Tremper Longman III, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017).

<sup>21</sup> Randy Stinson dan Timothy Paul Jones, *Trained in the Fear of God: Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011), 16.

<sup>22</sup> Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 47-48.

lanjut adalah proses terbaik dalam mengajar anak-anak. Seorang anak menanggapi dengan lebih positif pengajaran Firman Tuhan yang diulang-ulang, dan tanggung jawab yang dituntut oleh orang tua, untuk menaati Tuhan. Jika orang tua lalai mengajar anak-anak mereka untuk menaati tuntutan-tuntutan Allah, mereka tentu tidak dapat mengharapkan anak-anak mereka untuk menaati mereka, Allah, atau siapa pun yang berwenang. Anak-anak harus memahami bahwa ketaatan jauh lebih baik daripada alternatif untuk tidak taat, tidak menyenangkan Tuhan, dan merusak diri sendiri. “Siapa yang menuruti perintah akan hidup, tetapi siapa yang sesat akan mati” (Ams. 19: 16).<sup>23</sup>

Ketaatan yang diminta Paulus dalam Efesus 6:1 di atas segalanya adalah sikap, bukan hanya perilaku yang terlihat. Kata Yunani untuk “mematuhi” adalah *hupakou*—dari akar kata yang berarti “mendengar” atau “mengindahkan.” Itu mencakup gagasan mendengarkan dengan penuh perhatian serta mematuhi. Itulah sebabnya Paulus mengutip perintah kelima sebagai paralel yang tepat: “*Hormatilah* ayahmu dan ibumu” (ayat 2, huruf miring ditambahkan). Perlu diperhatikan bahwa perintah kelima itu sendiri tidak menggunakan kata taat. “Kehormatan” adalah konsep yang lebih luas yang tentunya mencakup gagasan ketaatan—tetapi pada saat yang sama, ia mengutuk sikap kebencian, kemarahan, keengganan, atau bentuk pembangkangan lain yang sering ditutupi oleh ketaatan eksternal mekanis. Ketaatan tanpa kehormatan adalah kemunafikan. Firman Tuhan menyerukan ketaatan dari hati. Lebih lanjut Paulus menjelaskan sikap ketaatan yang tepat dengan ungkapan di akhir ayat 1: “*Taatilah* orang tuamu *di dalam Tuhan*” (cetak miring ditambahkan). Dengan kata lain, ketika anak-anak menurut dengan benar, mereka melakukannya seperti untuk Tuhan (lih. Kol. 3: 23-24)—karena Allah mendelegasikan wewenang orang tua kepada mereka. Oleh karena itu, orang tua adalah pelayan Allah bagi anak (lih. Rm. 13: 1-4).<sup>24</sup>

### ***Menjadi Pribadi yang Berharap dan Mengandalkan Tuhan***

Anak perlu menjadi pribadi yang berdoa! Alangkah bodoh jika tidak meminta bantuan, hikmat, kekuatan, energi, kasih sayang, kesabaran, perlindungan, dll. Tuhan di dalam diri umatNya yang memungkinkannya menjadi kompeten! Berdoalah dan harapkanlah jawaban di saat baik dan buruk. Merupakan kesalahan besar untuk mengandalkan diri sendiri ketika segala sesuatunya berjalan dengan baik dan hanya meminta

---

<sup>23</sup> Maky Fernandez, *A Call to Obedience: Experiencing God's Joy by Accepting His Will* (Bloomington, Indiana: AuthorHouse, 2011), 124.

<sup>24</sup> John MacArthur, *The Fulfilled Family: God's Design for Your Home* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2005).



bantuan Tuhan ketika "benar-benar membutuhkannya". Itulah kesalahannya, pemikiran yang salah, kebohongan. Setiap orang membutuhkan Tuhan setiap saat—di saat senang dan susah! Belajarlah dari pahlawan doa seperti Ester (lih. Est. 4: 15-5: 2) dan Daniel (lih. Dan. 2: 17-23). Melalui mempelajari Firman Tuhan, maka seseorang dapat belajar bagaimana dan mengapa berbicara dengan Tuhan, bagaimana dan mengapa menunggu tanggapan-Nya, dan bagaimana membedakan jawaban-Nya.<sup>25</sup>

Membangun keyakinan yang kuat dan pengharapan yang dalam kepada Tuhan tidak dapat dilakukan tanpa doa. Setiap orang yang pernah atau sedang dekat dengan Tuhan memiliki kehidupan doa yang sangat kuat. Pengharapan pada Tuhan tidak dapat ditegakkan tanpa berkomunikasi dengan Tuhan. Itulah doa. Sebagai orang tua seharusnya mengajarkan anak-anak nilai kehidupan doa yang kuat sebelum mereka meninggalkan rumah. Kehidupan doa yang kuat adalah hal terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak selama tahun-tahun pertumbuhan mereka. Ketika tidak ada yang berhasil, doa akan berhasil. Itu adalah permintaan pertama Ratu Ester saat dia bersiap mengambil risiko menemui raja. Dia meminta agar orang-orang berdoa dan dia dan gadis-gadisnya juga berpuasa dan berdoa. Ketika jawaban kehidupan berada di luar jangkauan manusia, doa adalah urutan berikutnya. Doa membangun keyakinan Ratu Ester untuk menaruh harapannya pada Tuhan. Mordekai telah mengajarnya nilai doa, dan dia tahu bahwa menyelamatkan bangsanya berada di luar kendalinya. Untuk memenangkan pertempuran ini, dia perlu menaruh kepercayaannya lebih dari otoritas manusia dan tahta buatan manusia. Ratu Ester membutuhkan pengharapan akan kuasa Tuhan untuk membebaskan. Dan Tuhan memberikannya dengan cara yang dahsyat.<sup>26</sup>

### **Memilih Pasangan Hidup**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kehendak bebas, merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Fakta bahwa manusia berdosa di Taman Eden (Kej. 3) cukup jelas untuk memberi petunjuk atau bukti tentang kodrat manusia sebagai makhluk yang berkehendak bebas. Tuhan melarang Adam dan Hawa untuk makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat di Taman Eden. Dalam larangan, ada unsur fakta bahwa Tuhan telah memberikan kehendak bebas kepada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri (termasuk soal memilih jodoh).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Kathy Koch, *Finding Authentic Hope and Wholeness: 5 Questions That Will Change Your Life* (Chicago, Illinois: Moody Publishers, 2005).

<sup>26</sup> Manson B. Johnson, *Getting Up When You Are Down: 14 Lesson to Rebuild Hope in You* (Apopka, Florida: New Book Publishing.com, 2013).

<sup>27</sup> Kalis Stevanus, *Bible Pray Love: Buku Pintar Memilih Jodoh Sesuai Dengan Kehendak Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 2.

Hak pilihan adalah aspek penting untuk menjadi seperti Allah, "Berfirmanlah Allah, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, .... Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, ..." (Kej. 1: 26–27). Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya dengan kebebasan memilih adalah di luar pemahaman (proporsi) manusia. Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa semua rencana Tuhan dinyatakan dalam Alkitab. Ada beberapa hal yang masih menjadi misteri bagi Tuhan sampai hari ini (Ul. 29: 29). Meski begitu, ada alasan (subjektif) mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan kehendak bebas karena Tuhan ingin manusia menghormati-Nya berdasarkan kehendak bebasnya sendiri. Memenuhi persyaratan hubungan dengan Tuhan berdasarkan pilihan etis (moral), yaitu tanpa kehendak bebas ada unsur keterpaksaan, manusia harus menentukan pilihan, pilihan untuk diuji. Dengan demikian, manusia harus ditempatkan di bawah hukum dan perintah Tuhan. Jadi harus ada ujian; ada pohon terlarang di Taman Eden; manusia harus memiliki kebebasan memilih karena begitulah cara Allah merancang (menciptakan) manusia.<sup>28</sup>

Tuhan memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk memilih pasangan hidup dengan batasan yang jelas dan mutlak sesuai firman-Nya yaitu asal orang percaya (1 Kor. 7: 3; 2 Kor. 6: 14).<sup>29</sup> Jika seseorang telah memilih jodohnya, mereka harus berani mengambil risiko. Jika jodoh ada di tangan manusia, manusialah yang harus bertanggung jawab, bukan Tuhan! Tuhan memberikan masa depan yang penuh dengan harapan dan kedamaian, tetapi manusialah yang menentukan sikap (Yer 29: 11). Disinilah hakikat manusia yang sebenarnya, yaitu sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Sekalipun pasangan hidup tidak sepenuhnya berada di tangan Tuhan, bukan berarti Dia apatis dan diam saja. Tuhan juga aktif bekerja, sehingga manusia bisa menemukan kehendakNya. Dia memberi perintah bagaimana memilih pasangan hidup. Merusaknya berarti menghadapi penderitaan sendiri.<sup>30</sup>

Hubungan yang dalam dan intim antara pria dan wanita harus selalu dimulai dengan persahabatan. Seringkali orang tidak tahu kapan harus beralih dari persahabatan ke tahap yang lebih berkomitmen. Ini adalah sumber potensial sakit hati karena orang bisa merasa tidak dihargai dan tidak dicintai. Pria atau wanita mana pun dapat mengambil langkah pertama untuk berteman dengan lawan jenis. Ada perbedaan besar antara bersikap ramah dan bersikap tidak ramah. Tidak apa-apa bagi wanita untuk bersahabat dengan pria, selama

---

<sup>28</sup> Ibid., 3.

<sup>29</sup> Suhento Liauw, *Doktrin Alkitab Alkitabiah* (Jakarta: Graphe Publishing House, 2001).

<sup>30</sup> Stevanus, *Bible Pray Love: Buku Pintar Memilih Jodoh Sesuai Dengan Kehendak Tuhan*, 9.

mereka tidak mengirimkan sinyal yang salah. Dalam Kejadian 24: 14 Ribka menunjukkan keramahtamahan kepada hamba Abraham dengan memberikan air kepadanya dan untanya. Dia mengambil langkah pertama untuk bersikap ramah dan dia akhirnya menikahi putra Abraham, Ishak. Demikian pula, penyediaan perlindungan Rahab untuk mata-mata Israel menguntungkan, dan salah satu orang Israel mengambilnya sebagai istrinya (Mat 1:5). Kedua wanita itu mendapatkan suami mereka melalui keramahan.<sup>31</sup>

Menemukan seseorang untuk dicintai jauh lebih penting daripada menemukan seseorang seperti diri sendiri. Menurut Young dan Adams, “Menemukan seseorang dengan sifat kepribadian yang mirip tidaklah perlu atau bahkan sehat. Masalahnya ada hubungannya dengan kemampuan pasangannya untuk menerima dan beradaptasi dengan gaya kepribadian mereka, dengan asumsi mereka tidak akan berubah. Dengan kata lain, yang dicari adalah saling melengkapi, bukan kesamaan. Young dan Adams lebih lanjut menjelaskan bahwa memunculkan yang terbaik satu sama lain membutuhkan rasa saling menghormati dan penghargaan. Jika seseorang tidak menghormati dan menghargai pasangannya, itu tidak cocok. Pasangan tidak akan pernah menjadi pendamping sejati bagi seseorang yang selalu menyebarkan, canggung, atau menjadi seseorang yang tidak sopan. Ketika tahu saat mencintai pasanganmu, tetapi apakah benar mencintai mereka? Apakah ini tipe orang yang dicintai? Jika bukan karena daya tarik seks, jika tidak memiliki perasaan romantis padanya, apakah masih ingin bersamanya?.”<sup>32</sup>

Mengevaluasi hubungan berdasarkan kecocokan saja bukanlah cara yang meyakinkan atau sempurna untuk memastikan bagaimana hubungan berdiri di hadapan Tuhan. Hubungan antara dua orang jarang dipertahankan dengan sendirinya. Sebaliknya, ia memerlukan persetujuan dari lembaga-lembaga objektif tertentu, baik internal maupun eksternal, untuk memeriksa dan mewujudkan potensi penuhnya. Dalam memilih pasangan untuk menikah, maka perlu meminta persetujuan dari apa yang disebut sebagai persetujuan ‘tiga P’ untuk memastikan pilihan. Ini adalah parental, pastoral, dan *peace* (kedamaian batin).<sup>33</sup>

### ***Mendengarkan Nasihat Orang Tua***

Persetujuan orang tua seringkali merupakan pedoman umum yang harus didengarkan. Ini adalah petunjuk yang harus ditanggapi dengan serius karena orang tua

---

<sup>31</sup> Bimbo Odukoya, *How to Choose a Life Partner* (Maitland, Florida: Xulon Press, 2005), 139.

<sup>32</sup> Gary Thomas, *The Sacred Search: What if It's Not about Who You Marry, but Why?* (Colorado Spring, Colorado: David C Cook, 2021).

<sup>33</sup> Odukoya, *How to Choose a Life Partner*, 105.

mengenai lebih baik daripada siapa pun. Oleh karena itu, ada beberapa nasihat yang hanya bisa diberikan oleh orang tua. Orang tua biasanya memiliki niat baik dan tidak ingin membuang anak-anaknya. Terkadang kekhawatiran orang tua membuat anak sulit menerima. Namun, saran mereka tetap harus diperhatikan. Karena jauh di lubuk hati, mereka bermaksud baik. Pada prinsipnya, bimbingan orang tua adalah sesuatu yang harus diperhatikan dengan sangat serius.<sup>34</sup>

### ***Mengikuti Pimpinan Roh Kudus***

Hiduplah di bawah tuntunan Roh Kudus dan jangan lagi hidup untuk memuaskan nafsu daging. Milikilah kemampuan untuk membedakan antara apa yang menyenangkan Allah dan apa yang tidak. Dalam Ibrani 5: 14 tertulis "..., makanan padat untuk orang dewasa yang telah melatih indra mereka untuk membedakan yang benar dan yang salah." Langkah-langkah dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan perbuatan yang menyenangkan dan selaras dengan kehendak Tuhan.<sup>35</sup>

### ***Pasangan Hidup Sesuai Iman Kristen***

Ada lima kriteria untuk menentukan pasangan hidup. Pertama, menggunakan istilah unsur ibadah, jika dia seorang percaya. Calon pasangan harus memiliki keyakinan yang sama. Apakah dia dewasa secara rohani untuk menyamai pentingnya Tuhan dalam hidupnya? Dia mungkin mengatakan dia adalah seorang Kristen, tetapi jika dia tidak tertarik pada Tuhan, itu berarti dia belum dewasa secara rohani. Harus juga memperhatikan betapa peduli dan rela mengorbankan dirinya demi pekerjaan Tuhan. Jika dia tidak mau berkorban, dia sangat perhitungan dengan pekerjaan Tuhan, artinya dia tidak memiliki kedewasaan rohani yang baik.<sup>36</sup>

Kriteria kedua adalah unsur cinta. Apakah dia mencintaiku atau hanya membutuhkanku? Apakah dia menempatkan kepentinganku di atas kepentingan orang lain? Apakah aku yang terpenting dalam hidupnya setelah Tuhan? Oleh karena itu, unsur cinta sangatlah penting. Kriteria ketiga adalah rasa hormat. Apakah dia menyukaiku atau dia hanya memanfaatkanku? Apakah dia memperhatikan pertimbanganku ketika mengungkapkan pendapatku atau pendapatnya sendiri? Sebaliknya, dia terus-menerus mempertanyakan dan meragukan pertimbanganku? Jika demikian, dia benar-benar tidak menghargainya. Lalu apakah dia bisa menerimaku, keluargaku, teman pergaulanku, masa

---

<sup>34</sup> Paul Gunadi, *Telaga 3 - Hidup Tanpa Penyesalan: Memilih Pasangan Hidup* (Malang: Evernity Fisher Media, 2017), 43.

<sup>35</sup> Salim, *Penolong yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil di Hadapan Tuhan*, 41-42.

<sup>36</sup> Gunadi, *Telaga 3 - Hidup Tanpa Penyesalan: Memilih Pasangan Hidup*, 43-44.

laluku dan masa depanku apa adanya. Juga, beranih dia mengabaikan pikiran, pendapat, atau perasaanku? Jika dia menghargai, dia seharusnya tidak mengabaikanku. Apakah dia mengagumiku? Ketakutan juga merupakan pendahulu untuk menghormatiku. Penghargaan ini menunjukkan rasa hormat untuk kedua belah pihak.<sup>37</sup>

Kriteria keempat adalah kepercayaan. Misalkan ketidakhadiran pasangan membuatnya cemburu. Itu menunjukkan bahwa dia tidak mempercayai pasangannya, bahkan jika dia tidak melakukan apa-apa. Apakah dia percaya diri dalam pengambilan keputusan? Bisakah dia mempercayai penilaian pasangannya atau dapatkah dia mempercayai hubungan dengan lawan jenis? Dia tidak cemburu, tapi dia pikir pasangannya bisa menjaga dirinya sendiri. Mengenai faktor kepercayaan, bisakah juga berbagi rahasia dan kekurangan dalam hidupmu? Jika dia sering bersembunyi, itu berarti dia tidak mempercayai pasangannya.<sup>38</sup>

Kriteria terakhir adalah keintiman. Apakah dia tertarik padaku dan ingin dekat denganku? Jangan biarkan merasa dia tidak peduli, tidak suka bersamaku dan tidak mau suka bersamaku. Jadi dia dan aku akan saling mendengarkan dan berbagi kehidupan? Ini disebut kedekatan emosional, yaitu dia mungkin atau mungkin tidak mendengarkan. Apa dia mengerti perasaanku? Maka itu berarti dapat berkomunikasi denganku tanpa merasa frustrasi? Hal ini sangat penting karena jika komunikasi tidak berjalan lancar, tentu saja tidak akan ada keintiman. Apakah dia bisa membuat keputusan denganku? Dengan kata lain, jika ada masalah dapat membuat keputusan bersama. Jika tidak, berarti akan sering berdebat dengannya. Jika pasangan sering bertengkar, itu artinya terdapat perbedaan nilai dan pandangan hidup. Selain itu, sering terjadi perdebatan yang menunjukkan bahwa belum terampil mendamaikan perbedaan. Ini harus menjadi peringatan. Pada akhirnya, keintiman adalah tentang: Bisakah itu menyentuh perasaanku, atau seperti batu yang tidak bisa menggoyahkan perasaanku? Jika tidak bisa sama sekali, berarti orang tersebut sedang kesulitan menjalin keintiman.<sup>39</sup>

## **KESIMPULAN**

Orang tua mendapat mandat Ilahi untuk mendidik anak-anaknya dalam takut akan Tuhan, menjadi taat melakukan kehendak-Nya, dan senantiasa berharap dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Anak-anak akan belajar melalui pengajaran firman

---

<sup>37</sup> Ibid., 44.

<sup>38</sup> Ibid., 44-45.

<sup>39</sup> Ibid., 45-46.

Tuhan yang berulang-ulang dan berkesinambungan dari orang tuanya, juga melalui teladan kehidupan mereka dalam keluarga. Sehingga anak-anak pada akhirnya akan mampu untuk memilih pasangan hidup dengan benar, sesuai nasihat orang tuanya dan pimpinan Roh Kudus. Memperoleh pasangan hidup yang seiman dan sepadan bagi masa depan keluarga yang baru; dimana iman Kristiani diwariskan bagi generasi selanjutnya.

## REFERENSI

- Anugerah, Bima. "Mencari Pasangan Hidup Ala Abraham: Sebuah Tinjauan Kejadian 24 Ayat 7 Dan Usulan Bagi Pencarian Pasangan Hidup Gen Z Kristen." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 25, no. 1 (2022): 1–16.
- Banamtuan, Yohanis, Paulus Sentot Purwoko, dan Sri Wahyuni. "Pengajaran Rasul Paulus Tentang Memilih Pasangan Hidup Berdasarkan 2 Korintus 6:11-18." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 71–86.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.
- Fernandez, Maky. *A Call to Obedience: Experiencing God's Joy by Accepting His Will*. Bloomington, Indiana: AuthorHouse, 2011.
- Gunadi, Paul. *Telaga 3 - Hidup Tanpa Penyesalan: Memilih Pasangan Hidup*. Malang: Evernity Fisher Media, 2017.
- Heward-Mills, Dag. *Model Pernikahan*. Jakarta: Parchment House, 2015.
- Johnson, Manson B. *Getting Up When You Are Down: 14 Lesson to Rebuild Hope in You*. Apopka, Florida: New Book Publishing.com, 2013.
- Koch, Kathy. *Finding Authentic Hope and Wholeness: 5 Questions That Will Change Your Life*. Chicago, Illinois: Moody Publishers, 2005.
- Liau, Suhento. *Doktrin Alkitab Alkitabiah*. Jakarta: Graphe Publishing House, 2001.
- Longman III, Tremper. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- MacArthur, J ohn. *The Fulfilled Family: God's Design for Your Home*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2005.
- Marbun, Purim. *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2022.
- Nataluna, Franky. *Cinta Bisa Diatur: 5 Hal Yang Perlu Kamu Ketahui Sebelum Bilang I Love You*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Odukoya, Bimbo. *How to Choose a Life Partner*. Maitland, Florida: Xulon Press, 2005.
- PA Probolinggo. "Konflik Norma Perkawinan Beda Agama dalam Undang-undang." *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*. Last modified 2022. Diakses Agustus 3, 2023. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/>.
- Pahrevi, Dean. "Sebegini Jumlah Pasangan Melakukan Pernikahan Beda Agama di Indonesia, Jangan Kaget ya." *jpnn.com*. Last modified 2022. Diakses Agustus 3, 2023. <https://www.jpnn.com/>.
- Pujiyanti, Sri. "Perkawinan Beda Agama Mudaratnya Lebih Besar." *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*. Last modified 2022. Diakses Agustus 3, 2023. <https://www.mkri.id/>.

- Rusli, dan R. Tama. *Perkawinan Antar Agama dan Masalahnya*. Bandung: Pionir Jaya, 2000.
- Ryle, J.C. *The Duties of Parents*. Scotts Valley, California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012.
- Salim, Marie Febe. *Penolong yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil di Hadapan Tuhan*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Sihombing, Nelly Astri, dan Delilitnaria Tarigan. "Mencari Pasangan Hidup dan Berpacaran yang Alkitabiah." *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 16–25.
- Silfanus, Jessica. "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah dalam Masyarakat Pluralisme." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 82–95.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Kingston Pandiangan, dan Beni Chandra Purba. "Impian Keluarga Bahagia : Memilih Pasangan Hidup yang Seimbang Menurut Kristen." *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)* 1, no. 1 (2023): 11–22.
- Stevanus, Kalis. *Bible Pray Love: Buku Pintar Memilih Jodoh Sesuai Dengan Kehendak Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Stinson, Randy, dan Timothy Paul Jones. *Trained in the Fear of God: Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011.
- Thomas, Gary. *The Sacred Search: What if It's Not about Who You Marry, but Why?* Colorado Spring, Colorado: David C Cook, 2021.
- Wijanarko, Jarot, dan Esther Setiawati. *Ayah Baik - Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.